

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI RAUDATUL ATHFAL PONTIANAK

EMA SUKMAWATI¹⁾, ASRIANI²⁾, WETI³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi PGPAUD

Universitas PGRI Pontianak

e-mail : [EMA Sukmawati 1175@gmail.com](mailto:EMA_Sukmawati_1175@gmail.com)¹⁾, Asriani3046@gmail.com²⁾,
wiwitweti@gmail.com³⁾

Abstrak

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang dapat membantu individu menyempurnakan perkembangan potensi-potensinya dalam menghadapi kesulitan dan berlaku sepanjang hayat yang mengarah kepada kemajuan diri seseorang. Berdasarkan hasil Observasi, dan wawancara pada guru dan orang tua yang dilakukan oleh peneliti di karakter anak belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang dapat membangun karakter anak usia dini Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap sopan santun siswa dengan memberikan gambaran pemahaman terhadap anak paud tentang berperilaku sopan santun. Penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif Penelitian bersifat analisis deskriptif diharapkan dapat memecahkan masalah yang bersifat konseptual, teoritis dengan cara meneliti peran guru dalam Pendidikan Karakter pada Anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat dilihat bahwasanya karakter anak usia dini di Raudatul Athfal Pontianak. pada sopan santun berbahasa terdapat 7 belum berkembang, 15 mulai berkembang dan 3 berkembang sesuai harapan. Pada item anak mengetahui tentang sopan santun berperilaku terdapat 5 belum berkembang, 13 mulai berkembang dan 7 berkembang sesuai harapan. Pada item anak mengetahui tentang sopan santun berpakaian terdapat 6 belum berkembang, 14 mulai berkembang dan 5 berkembang sesuai harapan. Dengan diterapkannya langkah-langkah dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita, telah menunjukkan hasil yang cukup baik

Kata Kunci : Peran Guru, Pendidikan Karakter, Anak PAUD

Abstract

Education is a learning process that can help individuals perfect the development of their potentials in facing difficulties and applies throughout life leading to the progress of a person. Based on the results of observations, and interviews with teachers and parents conducted by researchers in children's characters have not developed optimally. This can be seen from several indicators that can build the character of early childhood This study aims to describe the instillation of polite attitudes in students by providing an overview of understanding for preschool children about behaving politely. This research is a qualitative approach research. Descriptive analytical research is expected to solve conceptual, theoretical problems by examining the role of teachers in Character Education in Children. Based on the results of the study conducted by the author, it can be seen that the character of early childhood children in Raudatul Athfal Pontianak. in polite language there are 7 not yet developed, 15 starting to develop and 3 developing according to expectations. In the item children know about polite behavior there are 5 not yet developed, 13 starting to develop and 7 developing according to expectations. In the item children know about polite clothing there are 6 not yet developed, 14 starting to develop and 5 developing according to expectations. By implementing the steps in building the character of early childhood through the storytelling method, it has shown quite good results.

Keywords : Role of Teachers, Character Education, PAUD Children

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang dapat membantu individu menyempurnakan perkembangan potensi-potensinya dalam menghadapi kesulitan dan berlaku sepanjang hayat yang mengarah kepada kemajuan diri seseorang. Keberadaan pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, bahkan mungkin juga lebih rendah. Oleh Karakter merupakan hal yang terpenting dan mendasar karena itu keberhasilan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya.

Salah satu aspek yang sangat penting di dalam pendidikan adalah seorang guru, guru sangat berperan didalam pendidikan karena guru lah yang menjadi jembatan ilmu untuk siswanya. Sekolah dalam proses pengajaran menunjuk guru untuk melakukan pengawasan, karena guru merupakan seorang profesional yang mempunyai kompetensi dalam mendidik dengan memberi arahan atau hukuman sebagai wewenangnya dalam menerima amanat dari orang tua. Dalam hal ini, sekolah melalui guru bertanggung jawab atas perbaikan karakter siswa-siswinya. Pembudayaan sikap sopan santun disekolah membutuhkan waktu yang panjang karena memerlukan proses internalisasi. (Zakaria, I. 2016: Vol 02 No 04. Jurnal pendidikan).

Pendidikan tidak cukup hanya membuat orang pandai tetapi juga harus mampu menciptakan karakter yang baik dan nilai-nilai luhur dalam dirinya. Karena untuk menggapai kesuksesan tidak cukup hanya bermodalkan kepandaian intelektual saja, kepintaran yang dimiliki oleh seseorang hanya berkontribusi 20% dari keberhasilan seseorang, selebihnya 80% amat ditentukan oleh sederet potensi-potensi yang berkaitan dengan karakter. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lembaga

PAUD memberikan pembelajaran yang aktif, kreatif, mampu memberikan stimulasi bagi anak dan tepat untuk perkembangan anak (Aisyah, 2017; Wandu & Mayar, 2019). Pendidikan anak usia dini menjadi pondasi awal dalam pembentukan perilaku pada anak. Lembaga PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian, potensi dan pembentukan moral (Dewi et al., 2018; Izza, 2020; Setiawati,).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya sadar untuk Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan. Sedangkan menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter merupakan hal yang terpenting dan mendasar bagi kehidupan manusia dan telah melekat pada diri manusia dengan ditujukan pada perilaku sehari-hari. Perilaku yang baik dan kuat secara individu dan sosial adalah mereka yang memiliki ahlak, moral dan budi pekerti yang baik. Karakter seperti inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu yang berkarakter (Zubaedi, 2011). Pengertian karakter yang baik adalah karakter yang menunjukkan perilaku yang elok, patut, tidak jahat yaitu tentang kelakuan dan budi pekerti seseorang untuk melakukan kebaikan dan kebajikan.

Salah satu cara mengenalkan dan menerapkan karakter pada anak paud yaitu menerapkan bermain atau kegiatan bermain peran yang dilaksanakan dilembaga pendidikan anak usia dini. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter, guru tidak hanya dituntut untuk mampu

memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan kualitas pribadi peserta didik. Oleh karena itu guru perlu dengan cermat memilih metode dan media yang tepat dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi prapenelitian yang dilakukan di PAUD Materi pendidikan karakter tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam tema yang disampaikan pada kegiatan sentra. Pendidikan karakter yang dikenalkan kepada anak dimasukkan kedalam permainan atau biasa disebut skenario.pada saat bercerita atau berdogeng kegiatan pembelajaran yang ada telah memiliki pembelajaran karakter yang sesuai dengan usia anak. Sebelumnya di PAUD Anak Cerdas sendiri sudah menerapkan pendidikan karakter yang dilakukan sebelum jam pembelajaran. Cerita tersebut disampaikan guru saat pijakan sebelum main, kemudian anak memainkan cerita tersebut sesuai dengan skenario. Oleh karena itu penanaman karakter di PAUD Raudatul Athfal Pontianak sangat efektif sekali dalam menerapkan karakter pada anak. Selain itu dengan mengaplikasikan karakter di saat bercerita anak dapat membentuk karakter dirinya dengan memahami dan mendengarkan Karena anak mampu mengeksplor pengalaman yang pernah ia alami dikehidupan sehari-hari. Dengan begitu manfaat yang diberikan oleh sentra main peran sagat baik bagi penerapan karakter pada anak usia dini.

Beberapa metode pendidikan yang lazim dipraktekkan di lingkungan sekolah, antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan, menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai sumber daya manusia. dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan proses pembelajaran mereka.Mengacu pada definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting, berguna bagi kemajuan dan perkembangan peserta didik. Usia dini merupakan masa yang tepat untuk membangun pendidikan. Sebab pada masa ini, anak sedang mengalami proses

pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak pada usia dini cenderung belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting bagi anak terutama membangun karakter. Guru harus berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Dalam tugasnya guru akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya. Membangun karakter anak sejak dini, harapannya agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik. Membangun karakter anak dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, informal dan non formal. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk membangun karakter anak adalah metode bercerita. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang berkaitan dengan dunia binatang seperti cerita si kancil ataupun yang sejenisnya. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak. Oleh karena itu, materi yang

disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Diperjelas oleh Musfiroh, bercerita adalah salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai karakter. Nilai-nilai itu adalah moral, budi pekerti, kejujuran, kebaikan, kemandirian, keagamaan dan lain-lain, bisa ditanamkan pada anak-anak. Melalui bercerita pula anak-anak dapat belajar mengembangkan imajinasi, mengekspresikan diri, dan dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Bercerita mendorong anak memberi makna bagi proses belajar terutama mengenai empati dan kehadiran cerita membuat anak lebih *joy in school* dan memiliki kerinduan bersekolah.

Secara umum, norma kesopanan tidak selalu sama pada setiap daerah, tetapi secara universal, norma kesopanan memiliki kesamaan, misalnya : menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kotor dan kasar, serta mengenakan pakaian yang rapi dan tertutup. Sikap sopan santun disebut etika yang menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Sopan santun harus sudah diajarkan kepada anak mulai sejak kecil, misalnya dalam proses bersosialisasi yaitu jika seseorang memberikan sesuatu hendaklah diterima dengan tangan kanan dan mengucapkan terima kasih. (Zakaria, I. 2016: Vol 02 No 04. Jurnal pendidikan).

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai menghormati, menghargai. Perwujudan dari sikap sopan santun adalah menghormati orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak meremehkan. Sikap sopan santun tersebut pada dasarnya sangat dibutuhkan baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam pergaulan.

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: sopan: hormat

dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan kedalam suatu tindakan) jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban, dan kesusilaan.

Pembahasan lain yang mendefinisikan sopan santun yaitu sebagai sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Bagi siswa sopan santun merupakan wujud budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukan masing-masing, seperti orang tua, guru, para pemuka agama, masyarakat dan tulisan-tulisan atau hasil karya para bijak yang merupakan bagian dari ajaran moral.

Sopan santun bukan hanya ada didalam lingkungan masyarakat, tetapi juga didalam lingkungan sekolah. Meskipun tata krama disekolah lebih formal daripada dilingkungan masyarakat, contoh sikap sopan santun di sekolah : komunikasi siswa dengan guru menggunakan bahasa Indonesia, menghargai pendapat orang lain, tidak berteriak-teriak di lingkungan sekolah, menggunakan seragam dengan rapi dan teratur sesuai aturan.. (Zakaria, I. 2016: Vol 02 No 04. Jurnal pendidikan).

Pada dasarnya, sopan santun memiliki cakupan yang luas, karena meliputi tata cara seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Sopan santun dibagi menjadi tiga macam karakteristik, antara lain : kesopanan berbahasa, kesopanan berperilaku, dan sopan santun berpakaian (Chazawi, 2016:12).

Penanaman sikap sopan santun dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu : 1. Pengintegrasian pada mata pelajaran 2. Budaya sekolah 3. keteladanan (Lickona 2013:212) dalam (Zakaria, I. 2016: Vol 02 No 04. *Jurnal Pendidikan*). Keteladanan atau disebut modelling, merupakan cara

mengajar dengan contoh pada siswa. Keteladanan dianggap sebagai sebuah cara yang baik untuk memberikan hasil yang maksimal. Sir Gord Frey Thomson (1957). Dalam *A modern philosophy of education* mengatakan bahwa “Pendidikan dengan keteladanan akan memberikan pengaruh pada lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersikap permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku dan sikap”. Akan tetapi, peneladanan sulit dilakukan jika guru dan siswanya mempunyai tidak kesamaan pikiran. Di sekolah guru adalah orang yang paling dekat dengan siswa, sehingga memungkinkan siswa terpengaruh dengan apa yang dilakukan oleh gurunya.

METODE PENELITIAN

Jika dilihat dari permasalahan dan tujuan penelitian penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research) dengan pendekatan kualitatif. Sugiono (2017) Penelitian bersifat analisis deskriptif dengan cara mengumpulkan data, menyusun dan mengklarifikasikan dengan menganalisis.

Cholid Narbuko (2018) sehingga diharapkan dapat memecahkan masalah yang bersifat konseptual, teoritis dengan cara meneliti peran guru PAUD dalam Membangun karakter pada anak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji sumber primer dan beberapa sumber sekunder sebagai bahan analisis untuk penelitian. Suarsi Arikunto (2011).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Menurut Sugiono, bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Teknik pengambilan sumber data digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik

pengambilan sample sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah pertimbangan bahwa orang yang kita pilih sebagai nara sumber dan informasi dianggap yang paling tahu atau lebih kompeten tentang penanaman pendidikan karakter pada anak PAUD di Raudatul Athfal Pontianak.

Adapun sumber data sekunder atau sumber data penunjang diantaranya berupa guru kelas, orang tua, media belajar, buku cerita dan lainnya. Dari sumber – sumber ini diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian.

Metode dan alat pengumpul data dengan menggunakan Komunikasi langsung dengan alat pengumpul data berupa wawancara, selain itu peneliti menggunakan pedoman observasi dan study dokumen yang alat pengumpul datanya berupa dokumen pendukung untuk penelitian.

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam, karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian, jadi instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan peneliti dalam bentuk lembar observasi yang digunakan untuk melihat penerapan pendidikan karakter oleh guru dengan cara memberikan pembelajaran pada anak melalui berdongeng dan wawancara untuk mencari faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pendidikan karakter. Penelitian ini bersifat pengamatan penuh dan tidak berpartisipasi pada kegiatan yang diteliti. Tempat dan waktu Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Raudatul Athfal Pontianak Pada bulan Nopember Tahun pembelajaran 2024/2025. Pemilihan tempat didasarkan observasi sebelum penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada

anak paud usia 4-5 tahun dan usia 5 – 8 tahun, Karena pada usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun penerapan pendidikan karakter pada anak sudah dapat dilaksanakan secara maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil Observasi, dan wawancara pada guru dan orang tua yang dilakukan oleh peneliti di karakter anak belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang dapat membangun karakter anak usia dini Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap sopan santun siswa dengan memberikan gambaran pemahaman terhadap anak paud tentang berperilaku sopan santun.

Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi awal pada dapat dilihat dari 6 peserta didik atau (24%) berada pada tahap belum berkembang, 15 peserta didik atau (60%) berada pada tahap mulai berkembang dan peserta didik atau (16%) berada pada tahap berkembang sesuai harapan. Hal ini disebabkan peserta didik masih berperilaku ti ber interaksi sosial dengan teman sebaya seperti anak masih ditunggu oleh orang tuanya dan tidak mau menyapa teman dan guru bahkan tidak mau bersalaman jika tidak disuruh oleh guru dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas dalam membangun karakter peserta didik biasanya menggunakan metode bercerita, bernyanyi, pembiasaan dan keteladanan. Metode bercerita merupakan metode yang sering digunakan, namun hanya saja dalam menerapkan metode ini guru kelas mengalami kendala salah satunya masih ada anak kurang tertarik dan merasa bosan. Dalam mengatasi kendala tersebut guru kelas menggunakan alat peraga yang bisa membuat anak berantusias dalam mendengarkan cerita.

Selain itu guru pun harus menjadi inspirasi, teladan, motivator, demonstrator dan evaluator Menurut guru karakter anak

masih mulai berkembang, hal ini dapat dilihat bahwa hanya sebgayaan anak saja yang sudah mulai berkembang.

Melalui data hasil prapenelitian dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwasannya karakter peserta didik di Pendidikan Anak Usia Dini mulai berkembang, terlihat dari beberapa anak mulai dapat menyelesaikan tugasnya sendiri, anak mulai dapat berkata dengan menggunakan bahasa yang baik,berkata jujur atau bicara yang sebenarnya seperti ketika menumpahkan air dilantai, lalu didapatkan anak tidak menjalankan tugas hari libur untuk memotong kuku dan pamit bersalaman dan mengucapkan salam pada saat pergi kesekolah dan pulang dari sekolah. Pada saat berangkat sekolah ketika anak ditanya oleh guru anak mulai bisa berbicara dengan sopan pada gurunya. Berdasarkan prapenelitian dan wawancara peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan permasalahan diatas yaitu “Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Raudatul Athfal Pontianak.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di Raudatul Athfal Pontianak. Dalam penelitian ini membahas membangun karakter anak usia dini yang terdiri dari 3 ranah yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral: 1. Peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dalam pengetahuan moral. Mengenai peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dengan indikator pengetahuan moral. Perilaku sopan santun sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan seperti orang tua, sekolah maupun lingkungan luar lainnya. Penanaman nilai moral yang baik akan membentuk anak untuk berperilaku sopan santu terhadap siapapun (Baker et al., 2021; Iannuccilli et al., 2021; Winther-Lindqvist, 2021). Namun, permasalahan yang terjadi saat ini yaitu perilaku sopan santun pada

anak usia dini memang masih tergolong rendah (Gönültaş et al., 2021; Putrihapsari & Dimiyati, 2021). Permasalahan ini juga ditemukan pada salah satu taman kanak-kanak Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Raudatul Athfal Pontianak ditemukan permasalahan yaitu rendahnya perilaku sopan santun pada anak.

Hal ini dapat diamati pada saat proses pembelajaran dengan materi toleransi. Pada pembelajaran dengan materi toleransi ini, guru memberikan kegiatan bercerita dengan boneka jari kepada anak. Akan tetapi pada prakteknya, dari 20 anak jumlah keseluruhan di kelompok A masih terlihat 13 anak yang cukup sulit untuk menghargai antar sesama dan 12 anak lainnya malah saling berebutan untuk mengambil boneka jari yang disukainya dan tidak bisa menceritakan peran dari boneka jari yang diambilnya dengan sopan.

Saat guru memberikan instruksi untuk menceritakan peran dari boneka jari yang diambil oleh 12 anak ini, semuanya masih belum bisa menceritakannya dengan kalimat yang sopan dan masih saja asyik menceritakan peran boneka jari itu dengan kalimat yang kasar serta tidak sopan. Contohnya pada saat guru melihat salah satu anak mengambil boneka jari berbentuk buaya dan salah satu anak lagi mengambil boneka jari berbentuk kancil. Setelah guru melihat kedua anak tersebut, maka guru memberi instruksi kepada kedua anak tersebut untuk menceritakan boneka yang sudah diambilnya. Selama guru melakukan pengamatan saat anak mulai menceritakan tentang si kancil dan buaya, tanpa disadari ternyata anak bercerita menggunakan kalimat yang kasar serta tidak sopan. Adapun contoh kalimat kasar serta tidak sopan yang diucapkan anak adalah “dasar kau buaya yang sangat bodoh, badanmu saja besar tetapi tidak bisa berpikir”. Kurangnya

stimulus yang diberikan oleh guru juga menyebabkan anak menjadi kurang sopan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Jika permasalahan tersebut tidak diatasi akan berdampak terhadap perilaku anak.

Dalam hal ini yang penting untuk diajarkan salah satunya nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang peneliti gunakan yaitu Pada dasarnya, sopan santun memiliki cakupan yang luas, karena meliputi tata cara seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Sopan santun dibagi menjadi tiga macam karakteristik, antara lain : 1) sopan santun berbahasa. 2) sopan santun berperilaku. 3) sopan santun berpakaian. Indra Zakaria (2016: Vol 2: 4).

Sopan Santun Bahasa menunjukkan bangsa, didalam ilmu komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lainnya. Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang digunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan (Kuraesin, 2017 : 6).

Komunikasi yang dilakukan dengan bahasa yang tidak teratur dapat diartikan berbeda oleh orang lain, karena pemahaman dan pengertian setiap orang tidak sama, sehingga maksud dan tujuan dari pembicaraan tidak tercapai. Maka, pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan tepat akan berdampak besar bagi keberhasilan pembicaraan.

a. Sopan Santun Berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. “perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara bicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun” (Chazawi, 2017: 12).

Santun yang tercermin dalam berperilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur. Kaitan antara perilaku positif dan santun ada pada bagaimana seseorang menunjukkan sikapnya saat dihadapkan pada berbagai situasi yang berbeda, sehingga baik buruknya perilaku seseorang akan terlihat ketika bersama orang lain .

b. Santun Berpakaian

Pada saat berpakaian ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berpakaianlah yang sopan ditempat umum, seperti tidak menggunakan warna yang mencolok, tertutup, dan tidak mengundang perhatian. Kedua, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu menggunakan seragam sekolah di sekolah. Dari hasil penelitian pada aitem sopan santun berbahasa terdapat 7 belum berkembang, 15 mulai berkembang dan 3 berkembang sesuai harapan. Pada item anak mengetahui tentang sopan santun berperilaku terdapat 5 belum berkembang, 13 mulai berkembang dan 7 berkembang sesuai harapan. Pada item anak mengetahui tentang sopan santun berpakaian terdapat 6 belum berkembang, 14 mulai berkembang dan 5 berkembang sesuai harapan. Pada item anak mengetahui tentang berpakaian terdapat 9 belum berkembang, 12 mulai berkembang dan 4 berkembang sesuai harapan.

Selanjutnya pada item anak mengetahui tentang berbahasa terdapat 2 belum berkembang, 17 mulai berkembang dan 2 berkembang sesuai harapan. 2. Peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dalam perasaan moral. Dalam indikator perasaan moral, guru harus menanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral, yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter melalui metode bercerita yang terdapat pada isi cerita tersebut. Dari

pengamatanyang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita. Dari pengamatan yang peneliti lakukan pada item anak dapat merasakan sedih ketika tidak berkata sopan terdapat 13 belum berkembang, 4 mulai berkembang dan 3 berkembang sesuai harapan. Pada item anak dapat merasa senang setelah melakukan berperilaku terdapat 13 belum berkembang, 3 mulai berkembang dan 2 berkembang sesuai harapan. Pada item anak 1) sopan santun berbahasa. 2) sopan santun berperilaku. 3) sopan santun berpakaian. terdapat 10 belum berkembang, 7 mulai berkembang dan 3 berkembang sesuai harapan. Pada item anak dapat merasa senang bekerjasama terdapat 9 belum berkembang, 6 mulai berkembang dan 5 berkembang sesuai harapan. Pada item anak dapat merasakan perilaku sopan terdapat 13 belum berkembang, 3 mulai berkembang dan 4 berkembang sesuai harapan. 3. Peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dalam tindakan moral. Dalam indikator ini, pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Dari pengamatan yang peneliti lakukan pada item anak dapat melakukan perbuatan baik dan 11 berkembang sesuai harapan. Pada item berbahasa anak dapat terdapat 3 belum berkembang, 13 mulai berkembang dan 4 berkembang sesuai harapan. Pada item berperilaku anak terdapat 5 belum berkembang, 10 mulai berkembang dan 5 berkembang sesuai harapan. Pada item anak berpakaian dengan temannya terdapat 3 belum berkembang, 12 mulai berkembang dan 5 berkembang sesuai harapan. Guru dalam proses pembelajaran membangun karakter mempunyai peran yang sangat penting yaitu: 1. Peranan guru sebagai sumber belajar Hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa guru harus menguasai materi yang akan disampaikan dan memberikan pengetahuan tentang karakter melalui metode bercerita. Dimana pengetahuan tentang karakter yang diperlukan dalam metode bercerita dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti

internet dan buku cerita. Dengan menggunakan metode bercerita melalui media buku cerita guru mampu membangun karakter anak usia dini dengan baik. Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada guru di kelas kegiatan awal yang dilakukan dalam menggunakan metode bercerita guru mencari informasi dari berbagai sumber terutama menggunakan buku cerita bergambar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas bahwa guru harus menguasai materi yang akan disampaikan dan memberikan pengetahuan mengenai karakter yang disampaikan dengan metode bercerita melalui media buku cerita bergambar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa guru telah mengajarkan kegiatan untuk membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita yang baik. Akan tetapi peran guru di Raudatul Athfal guru membuat variasi cara mengajar untuk anak supaya tidak jenuh, maka mereka mengantisipasi dengan cara diselingi kegiatan bercerita. Dimana peranan guru yaitu: guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator. Dalam membangun karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak usia dini yang meliputi pengetahuan moral, perasaan atau kesadaran dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut yaitu jujur, disiplin, mandiri, kerja sama dan bertanggung jawab. Dari pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan guru dapat membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita. Dengan metode bercerita anak akan lebih memahami, mengetahui dan anak akan melakukan perilaku baik. Dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) guru menetapkan tujuan dan tema untuk kegiatan bercerita, 2) guru menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rencana, 3) mengatur tempat duduk

anak terlebih dahulu, 4) pembukaan kegiatan bercerita, 5) guru menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, 6) mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita. Dengan diterapkannya langkah-langkah dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita, di kelas, telah menunjukkan hasil yang cukup baik

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat dilihat bahwasanya karakter anak usia dini di Raudatul Athfal Pontianak mulai berkembang, dapat dilihat dari kondisi anak yang mulai berkembang (MB) 15 anak dengan presentase 68% dari 20 anak. Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita di raudatulPontianak Dimana peranan guru sebagai: sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dapat membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dengan memperhatikan langkahlangkah dan indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan karakter anak usia dini yaitu: menetapkan tujuan dan tema untuk kegiatan bercerita, guru menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rencana, sebelum mulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu, pembukaan kegiatan bercerita, guru menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, guru mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrikunto, Suharsimi, (2013) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Aisyah, A. (2017). Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi :Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.23>.

- Azizah, Asih Nur, and Muhammad Ali,(2015) 'Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5 –6 Tahun Di Tk Khodijah'
- Burhan Bungin,(2013) Analisis Data Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Dani, Desy Ery,(2011) 'Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Mendongeng'.Datumas,Kartini, Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok A2 Tk Aisyiyah 1 Tolitoli'.
- Dini, Direktorat Pembinaan Anak Usia, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun Membangun Karakter Anak Usia Dini.
- Jahja, Yudrik ,(2013) Psikologi Perkembangan, Jakarta: Prenada Media Grup,
- Juwairiah,(2017) 'Membentuk Karakter Anak Usia Dini Dengan Mengenalkan Cerita Rakyat Dari Aceh', III, .
- Khaironi, Mulianah,(2017) 'Pendidikan Karakter Anak Usia Dini', Golden Age, 02,
- Khasinah, Siti,(2015) 'Interaksi Ekstratekstual Dalam Proses Bercerita Kepada Anak Usia Dini', Internasional Journal of Child and Gender Studies, 1,
- Masitah, Widya, 'Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang
- Widya Masitah Dan Juli Hastuti', 8 (2016). Mengawangi, Ratna, Pendidikan Karakter, Depok: Indonesia Heritage Foundation,
- Moeslichatoen R (2004), Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak, Jakarta: PT. Rineka Cipta, .
- Moleong, Lexy,(2013) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Rosdakarya,
- Muchlich, Masnur, (2011) Pendidikan Karakter, Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Muhammad Najib, Novan Ardy Wiyani, Sholichin,(2016)
- Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, Yogyakarta: Gava Media,
- Suharti, (2004). "*Pendidikan Sopan santun dan Kaitannya dengan Perilaku Berbahasa Jawa*". Jurnal. Vol. 11, No. 1. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiono (2008) Metode Penelitian Pendidikan.Bandung.Alfabet.
- Sugiyono, (2009). "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif RAD*". Bandung Alfabeta.
- Saleh, Meylan,(2017) 'Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Se-Kecamatan Limboto', Dosen FIP Universitas Negeri Gorontalo,
- Tuti Andriani, 'Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini', Sosial Budaya, 9 (2012).
- Ulwan, Abdullah Nashih, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia(2010) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Bening,
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasiona(2008) I: UU RI No. 20 Th. 2003) (Jakarta: Sinar Grafika,
- W, Cresweel dan John,(2014) Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset, Yogyakarta: Pustaka Belajar,
- Wahyurini, Yoddie Y. I. Babuta dan Dwi, (2014). 'Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi Dan Cinta Damai Untuk Anak Usia 3-5 Tahun', Sains Dan Seni Pomits,

Walgito, Bimo, (2010)
Bimbingan+Konseling (Studi 2Karier),
Yogyakarta: Andi,.

Wibowo, Agus, (2012) Pendidikan
Karakter, Yogyakarta: Pustaka Belajar, .

Zakaria, I. (2016). "*Penanaman Sikap
Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru*".
Dalam Jurnal Pendidikan, Vol 02 NO 04.
Universitas Negri Surabaya.